

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder, karena dalam penelitian ini tidak melakukan observasi secara langsung ke Bursa Efek Indonesia dan Pefindo tetapi melalui media perantara seperti literatur yang berhubungan dengan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia dan Pefindo yaitu melalui www.idx.co.id dan www.pefindo.com.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian yang akan diolah yaitu metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan yaitu mencari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian, karya ilmiah, jurnal, serta sumber yang berhubungan dengan penelitian untuk menghimpun pengetahuan teoritis serta teknik-teknik perhitungan yang berhubungan dengan penelitian. Data diperoleh dari data sekunder yakni laporan tahunan (*annual report*) perusahaan terbuka yang terdaftar di BEI dan Pefindo. Data diperoleh dari laporan tahunan perusahaan tahun 2015 sampai 2017.

3.3 Populasi Dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiono, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan non keuangan yang di peringkat oleh Pefindo dan terdaftar di BEI Periode 2015-2017.

3.3.2 Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2013).

Berdasarkan pengertian sampel tersebut maka yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan terdaftar di Pefindo periode 2015 sampai 2017 . Dari populasi tersebut nantinya akan diambil sampel yang sesuai dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan non keuangan yang obligasinya diperingkat oleh Pefindo tahun 2015 sampai 2017.
2. Perusahaan non keuangan yang menerbitkan obligasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai 2017.
3. Perusahaan yang telah menerbitkan laporan keuangan tahunan untuk periode 2015 sampai 2017 yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2017, dan memiliki data yang diperlukan dalam penelitian.
4. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangannya dalam mata uang rupiah.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (sugiyono, 2013).

Variabel penelitian ini dapat dibedakan menjadi 2 jenis yaitu:

1. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang terikat oleh variabel lainnya, atau variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah peringkat obligasi.

2. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel tidak terikat atau bebas. Variabel independen dalam penelitian ini diwakili oleh kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, komite audit, dan kualitas audit.

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

1. Peringkat Obligasi

Mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Qadr (2017) dan Prasetyo (2010). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peringkat obligasi yang dikeluarkan oleh PT Pefindo (Pemeringkat Efek Indonesia). Peringkat obligasi merupakan sebuah standarisasi yang diberikan oleh lembaga pemeringkat sekuritas yang terkenal dan terpercaya yaitu PT Pefindo (*Pemeringkat Efek Indonesia*) yang telah bekerja sama dengan BEI (Bursa Efek Indonesia) kepada para penerbit obligasi dan yang dapat memberikan kemampuan tingkat kepercayaan untuk para investor dalam pembayaran bunga dan pokoknya sesuai dengan jadwal yang mereka sepakati (Qadr, 2017). Peringkat obligasi diharapkan dapat memberikan petunjuk bagi investor tentang kualitas investasi obligasi yang mereka minati.

Dalam penelitian ini peringkat obligasi dibagi menjadi dua kategori besar, yaitu *investment grade* dan *speculative grade*. *Investment grade* merupakan obligasi yang berperingkat tinggi (*high grade*) yang mencerminkan risiko kredit yang rendah (*high creditworthiness*). Sedangkan *speculative grade* merupakan obligasi yang berperingkat rendah (*low grade*) yang mencerminkan risiko kredit yang tinggi (*low creditworthiness*) (Setyapurnama dan Norpratiwi, 2006 dalam Prasetyo, 2010).

Pengelompokkan kategori peringkat obligasi yaitu *investment grade* dan *speculative grade* berdasarkan surat edaran nomor 7/8/DPNP Tanggal 31 Maret 2005 tentang lembaga pemeringkat dan peringkat yang diakui Bank Indonesia dengan menetapkan peringkat minimum berdasarkan hasil penilaian dan pemantauan terhadap pemenuhan kriteria penilaian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kategori Peringkat Obligasi

Lembaga Pemeringkat	Kategori Pemeringkat	
PT Pefindo (Pemeringkat Efek Indonesia)	<i>Investment Grade</i>	<i>Speculative Grade</i>
	IdBBB- atau lebih tinggi	IdBB+ atau lebih rendah

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 7/ 8 /DPNP 31 Maret 2005

Untuk memudahkan dalam pengolahan data mengingat adanya keterbatasan data peringkat obligasi dengan kategori *speculative grade* (IdBB+ atau lebih rendah) maka peneliti melakukan modifikasi terhadap klasifikasi peringkat obligasi (Prasetyo, 2010). Peringkat yang digunakan dalam penelitian ini adalah peringkat berkategori *investment grade* dan *Speculative Grade* yang dibagi ke dalam 4 klasifikasi. Peringkat obligasi dari PT Pefindo akan diberi klasifikasi penilaian dengan angka 1 sampai dengan angka 4. Adapun klasifikasi peringkat obligasi yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Klasifikasi Peringkat Obligasi

Peringkat Obligasi	Klasifikasi
IdAAA	4
IdAA+	3
IdAA	3
IdAA-	3
IdA+	2
IdA	2
IdA-	2
IdBBB+	1
IdBBB	1
IdBBB-	1

Sumber: www.pefindo.com dan modifikasi penelitian Prasetyo, 2010

2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi (Beiner *et al.*, 2003 dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Kepemilikan institusi diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar (rasyid, 2013). Pengukuran ini mengacu pada penelitian (Prasetyo, 2010) dan penelitian (Qadr, 2017). Perhitungan kepemilikan institusional dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham Investor Institusi}}{\text{Jumlah Saham Keseluruhan}} \times 100\%$$

3. Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan istimewa dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen

atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (*Komite Nasional Kebijakan Governance*, 2004 dalam Ujijantho dan Pramuka, 2007). Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh anggota dewan komisaris perusahaan dengan rasio minimal 30%, sesuai dengan peraturan Pencatatan Efek No 1-A oleh PT Bursa Efek Jakarta (BEJ) (Rasyid, 2013). Atau dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

4. Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Dewan komisaris bertanggung jawab dan berwenang mengawasi tindakan manajemen, dan memberikan nasihat kepada manajemen jika dipandang perlu oleh dewan komisaris (KNKG, 2004 dalam Ujijantho dan Pramuka, 2007 dalam Prasetyo, 2010). Dalam penelitian ini ukuran dewan komisaris diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Rumus untuk menghitung ukuran dewan komisaris sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Dewan Komisaris} = \text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}$$

5. Komite Audit

Komite audit adalah suatu badan yang dibentuk di dalam perusahaan klien yang bertugas untuk memelihara independensi akuntan pemeriksa terhadap manajemen (Supriyono, 1998 dalam Susiana dan Herawaty, 2007). Komite audit diukur dari jumlah anggota komite audit (Rasyid dan Kostaman, 2013). Rumus untuk menghitung komite audit sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah Anggota Komite Audit}$$

6. Kualitas Audit

Ukuran kualitas audit digunakan Kantor Akuntan Publik (KAP). Jika perusahaan diaudit oleh KAP besar yaitu KAP *Big 4* maka kualitas auditnya tinggi, dan jika diaudit oleh KAP *non Big 4* (KAP kecil) maka kualitas auditnya rendah (Herawaty, 2008). Variabel *dummy* dimana angka 1 diberikan jika auditor yang mengaudit perusahaan merupakan auditor dari KAP *Big 4* dan 0 jika ternyata perusahaan diaudit oleh KAP *non Big 4* (Rasyid dan Kostaman, 2013).

3.5 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan program *SPSS for Windows versi 20* untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Teknik analisis ini digunakan untuk menjelaskan hubungan dan seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen yaitu kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, komite audit, dan kualitas audit terhadap variabel dependen yaitu peringkat obligasi. Analisis regresi linier berganda ini diperlukan uji kualitas dan uji asumsi klasik dengan langkah-langkah sebagai berikut :

3.5.1 Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2013), Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Menurut Sugiyono (2013), Untuk mengetahui model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak atau tidak untuk digunakan sehingga perlu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi.

Penjelasan masing-masing pengujian adalah sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal (Sugiyono, 2013).

Menurut Sugiyono (2013) Pengujian normalitas ini dapat dilakukan melalui:

A. Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normal residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Namun demikian, dengan hanya melihat histogram dapat membingungkan, khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Dasar pengambilan keputusan dari analisis normal probability plot adalah sebagai berikut:

- Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka menunjukkan pola distribusi normal. Model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal serta tidak menunjukkan pola distribusi normal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

B. Analisis Statistik

Untuk mendeteksi normalitas data, dapat pula dilakukan melalui analisis statistik Kolmogorov-Smirnov Test (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis :

H_0 = Data residual terdistribusi normal.

H_1 = Data residual tidak terdistribusi normal.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah sebagai berikut :

- Apabila probabilitas nilai Z uji K-S signifikan secara statistik ditolak, yang berarti data terdistribusi tidak normal.
- Apabila probabilitas nilai Z uji K-S tidak signifikan secara statistik maka H_0 diterima, yang berarti data terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya antar variabel independen tidak terjadi korelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari *Tolerance Value* atau *Variance Inflation Factor (VIF)*. Kedua ukuran ini menunjukkan variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Nilai cut-off yang umum adalah:

- Jika nilai *tolerance* > 0.1 dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.
- Jika nilai *tolerance* < 10 persen dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2011). Cara yang dapat digunakan dengan menggunakan nilai uji *Durbin Watson* dengan ketentuan dari Ghozali (2011) dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 = tidak ada autokorelasi

H_1 = ada auto korelasi

Menurut Ghazali (2011), pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.3 Pengambilan Keputusan Autokorelasi:

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Ditolak	$0 > d > D_l$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak dapat disimpulkan	$d_L \leq d \leq D_u$
Tidak ada autokorelasi negatif	Ditolak	$4-d_L < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak dapat disimpulkan	$4-d_U \leq d \leq 4-d_L$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_U < d < 4-d_U$

4. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2013), Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Ghozali (2013), menyatakan bahwa Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Dasar analisisnya adalah sebagai berikut:

- A. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur bergelombang, melebar kemudian menyempit, maka mengidentifikasi telah terjadi heterokedastisitas.
- B. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

3.5.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi bertujuan untuk menentukan proporsi atau persentase total variabel terikat yang diterangkan oleh variabel bebas. Karena pada penelitian menggunakan regresi linier berganda, maka yang digunakan adalah *Adjusted R Square*. Koefisien determinasi (R^2) mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel independen (Ghozali, 2013). Namun, kelemahan pada penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model, sehingga banyak peneliti memberikan saran untuk menggunakan nilai Adjusted R^2 . Nilai adjusted R^2 digunakan untuk menganalisis mana model regresi terbaik.

3.5.4 Uji F

Uji Statistik F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat (Ghozali, 2013). Signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi. Nilai signifikansi F yang digunakan yaitu kurang dari 5%. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari *level of significance* ($sig < a$) berarti seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi lebih dari *level of significance* ($sig > a$) berarti seluruh variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.5 Uji T

Uji Statistik t digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing variabel. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji T pada tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05 dari hasil output SPSS yang diperoleh, apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, Maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan sebaliknya apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, Maka H_0 diterima dan H_a ditolak, atau dengan signifikan ($Sig < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan sebaliknya apabila signifikan ($Sig > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak (Ghozali, 2013).

3.5.6 Analisis Model Regresi

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis *regression linear* berganda. Adapun persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan:

Y : Peringkat Obligasi

α : Konstanta

b : Koefisien

X₁ : Kepemilikan Institusional

X₂ : Dewan Komisaris Independen

X₃ : Ukuran Dewan Komisaris

X₄ : Komite Audit

X₅ : Kualitas Audit

e : *Error*